



**HUBUNGAN LOCUS OF CONTROL, BEBAN KERJA, STRES DAN MOTIVASI
DENGAN BURNOUT SYNDROME PADA PERAWAT RUANG
RAWAT INAP DI RSUD KOTA KENDARI TAHUN 2025**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN LOCUS OF CONTROL, WORKLOAD, STRESS
AND MOTIVATION WITH BURNOUT SYNDROME IN
NURSES INPATIENT ROOMS IN KENDARI
CITY HOSPITAL IN 2025**

Muhammad Fahrul Syahadat^{1*}, Asnia Zainuddin², Hariati Iestari³

¹²³ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo,
Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia
Email: fahrulsyah508@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received April 18, 2025

Revised June 10, 2025

Accepted July 10, 2025

Available online July 15, 2025

Kata Kunci:

*Burnout Syndrome, Perawat,
Rumah Sakit*

Keywords:

*Burnout Syndrome, Nurse,
Hospital*

ABSTRAK

Burnout syndrome adalah masalah kesehatan mental yang sering dialami tenaga kesehatan, khususnya perawat, ditandai dengan kelelahan fisik, emosional, dan mental yang berkepanjangan serta penurunan kinerja kerja. Kondisi ini umumnya terjadi pada profesi yang memiliki interaksi langsung dan intens dengan orang lain, seperti keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *locus of control*, beban kerja, stres, dan motivasi dengan *burnout syndrome* pada perawat di ruang rawat inap RSUD Kota Kendari. Penelitian ini bersifat analitik observasional dengan pendekatan kuantitatif. Sampel terdiri dari 129 perawat yang dipilih secara proporsional dari 11 ruangan (ICCU, NICU, PICU, Anggrek, Sakura, Aster, Mawar, Melati, Lavender, Seruni, dan Perinatologi) dari total 216 perawat. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan pendekatan univariat dan bivariat. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *locus of control* ($p=0,694$), beban kerja ($p=1,000$), stres ($p=0,952$), dan motivasi ($p=0,509$) dengan *burnout syndrome*. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut tidak secara signifikan memengaruhi *burnout syndrome* pada perawat di ruang rawat inap RSUD Kota Kendari.

ABSTRACT

Burnout syndrome is a mental health issue commonly experienced by healthcare workers, particularly nurses. It is characterized by prolonged physical, emotional, and mental exhaustion, as well as a decline in work performance. This condition typically affects professions involving continuous direct interaction with others, such as nursing, which requires a comprehensive health approach. This study aimed to determine the relationship between locus of control, workload, stress, and motivation (independent variables) and burnout syndrome (dependent variable) among nurses in the inpatient wards at RSUD Kota Kendari. The research employed an analytical observational method with a quantitative approach. The sample consisted of 129 nurses selected proportionally from 11 wards (ICCU, NICU, PICU, Anggrek, Sakura, Aster, Mawar, Melati, Lavender, Seruni, and Perinatology) out of a total of 216 nurses. Data were collected using questionnaires and analyzed using univariate and bivariate methods, with *Chi-Square* tests. The results showed no significant relationship between locus of control ($p=0.694$), workload ($p=1.000$), stress ($p=0.952$), and motivation ($p=0.509$) and burnout syndrome. Therefore, these factors did not significantly influence the occurrence of burnout syndrome among nurses in the inpatient room of Kendari City Hospital.

PENDAHULUAN

Sindrom kelelahan kerja (*burnout*) adalah salah satu gangguan kesehatan mental yang umum dialami oleh tenaga profesional di bidang kesehatan, terutama di kalangan perawat. Kondisi ini ditandai dengan kelelahan fisik, emosional, dan mental yang berkepanjangan, serta penurunan kinerja kerja. Gejala klinis *burnout syndrome* ditandai dengan kelelahan, sakit kepala, masalah makan, insomnia, lekas marah, ketidakstabilan emosi, kehilangan inisiatif, kehilangan minat, kehilangan efisiensi, berkurangnya performa kerja, gangguan pencernaan, depresi, *mood* yang labil, penurunan toleransi terhadap frustrasi, kurangnya kontrol, dan perasaan tidak berdaya (Waluyo et al., 2025).

Gejala klinis tersebut berdampak negatif terhadap produktivitas dan mutu layanan yang diberikan, sehingga individu tidak dapat memenuhi beban kerja secara optimal. Akibatnya, sejumlah tenaga kerja cenderung mengambil cuti, meningkatkan frekuensi ketidakhadiran, atau bahkan memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya (Yuliantika et al., 2023).

Dalam sistem pelayanan rumah sakit, perawat merupakan komponen utama dari sumber daya manusia yang didominasi oleh tenaga kesehatan. Peran mereka sangat signifikan karena menjalin interaksi intens dan berkelanjutan dengan pasien serta keluarga. Sebagai ujung tombak dalam menentukan mutu layanan kesehatan, perawat memegang tanggung jawab besar, mengingat proporsinya yang mencakup sekitar 50 hingga 60 persen dari total tenaga kerja. Selain itu, mereka memberikan perawatan secara terus-menerus selama 24 jam sehari, yang menegaskan posisi krusial mereka dalam proses penyembuhan pasien (Ayudytha & Putri, 2019).

Burnout syndrom umumnya memengaruhi profesi-profesi yang terlibat dalam kontak langsung dengan orang lain secara terus menerus, misalnya profesi yang melibatkan pendekatan kesehatan secara menyeluruh, terutama keperawatan. Perawat dituntut untuk melaksanakan berbagai tugas rutin, termasuk mematuhi jadwal kerja yang padat, menjaga keselamatan dan kesehatan diri sendiri maupun pasien, serta berkontribusi secara efektif dalam kerja tim. Tekanan dari tanggung jawab ini dapat memicu munculnya stres di lingkungan kerja. Liana dan Wahyuni (2024) menyatakan bahwa apabila stres kerja berlangsung secara terus-menerus dan individu tidak mampu menyesuaikan diri, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi sindrom burnout (Liana, 2020) (Wahyuni, 2024).

Pelayanan terhadap pasien merupakan bagian dari beban kerja yang kompleks dan menuntut, mencakup aktivitas rutin, kepatuhan terhadap jadwal kerja yang padat, serta tanggung jawab besar terhadap keselamatan dan kesehatan pribadi maupun pasien. Kondisi kerja semacam ini berpotensi memicu timbulnya sindrom burnout pada perawat. Sehingga mereka mengalami rasa jenuh yang disebabkan karena kelelahan kerja atau *burnout*, sehingga perawat memerlukan motivasi yang dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja mereka. Beban kerja tersebut berkaitan erat dengan produktivitas tenaga medis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hanya sekitar 53% dari total waktu kerja dimanfaatkan secara optimal untuk memberikan pelayanan kesehatan secara langsung, sementara 39,9% lainnya dialokasikan untuk aktivitas pendukung. Tingginya beban kerja berdampak terhadap penurunan kinerja tenaga kesehatan, yang umumnya dipicu oleh keterbatasan jumlah tenaga medis di tengah meningkatnya jumlah pasien yang harus dilayani (Khalfia et al., 2024).

Fenomena burnout di berbagai negara menjadi isu yang tengah berkembang dan menunjukkan tren peningkatan, khususnya di sektor pelayanan kesehatan. Meskipun belum terdapat data *prevalensi* yang spesifik dari organisasi kesehatan dunia seperti *World Health Organization* (WHO), namun sudah terdapat banyak studi atau penelitian yang mengkaji terkait *burnout*. Penelitian yang dilakukan oleh Nagarajan et al. pada Desember 2023, berupa sebuah tinjauan sistematis dan *meta-analisis* yang menyertakan delapan studi dari tahun 2019-2022 dengan cakupan sampel 215.787, ditemukan bahwa Prevalensi global pada tahun 2019-2022 proporsi *burnout* dalam penelitian yang disertakan berkisar antara 10,5% - 85,2% yang diperoleh dari delapan studi yang dianalisis (Nagarajan et al., 2024). Data lain menunjukkan berdasarkan penelitian yang dilakukan Botiakova (2023) untuk mengidentifikasi prevalensi *Burnout syndrome* pada pekerja kesehatan di Amerika Utara dan Selatan, dan Asia dari tahun 2018 sampai 2022 menemukan adanya *Burnout syndrome* pada pekerja kesehatan yang berkisar antara 1,3% - 82,1%. Selain itu, prevalensi *Burnout syndrome* pada petugas kesehatan di Amerika Utara dan Selatan bervariasi dari 1,3% - 73,5%, sedangkan di Asia bervariasi dari 5,2% - 82,1% (Botiakova, 2023).

Di Indonesia sama halnya dengan ditingkat internasional belum terdapat prevalensi spesifik terkait *burnout*, tetapi penelitian tentang *burnout* tergolong tidak sedikit. Prevalensi *burnout* di Indonesia berdasarkan penelitian yang dilakukan pada petugas pusat kesehatan masyarakat pada rumah sakit di Indonesia dengan menganalisis literatur sebelum pandemi Covid-19 (2017-2019) dan selama pandemi Covid-19 (2020-2022) yang memenuhi kriteria sebanyak 19 literatur. Prevalensi *burnout* di Indonesia sebelum pandemi sekitar 19,8%-62,85% dan selama pandemi sekitar 5,2%-82% (Simbolon & Basabih, 2023). Penelitian lain dengan 42 responden sebagai sampel terdiri dari perawat yang bertugas di Rumah Aliah I, Kota Kendari Tahun 2023. Ditemukan informasi bahwa 16 perawat

mengalami *burnout* ringan (38,1%) dan 26 perawat mengalami *burnout* tinggi (61,9%) (Muhammad Al Rajab et al., 2023).

Sindrom kelelahan dapat muncul pada siapa saja dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor penyebab. Berdasarkan Bektas & Peresadko (2013), sindrom kelelahan dapat diakibatkan oleh usaha individu, faktor upaya organisasi, situasi kerja, dan sifat pribadi. Lingkungan kerja terdiri dari aspek fisik dan non fisik. Sementara itu, ciri-ciri individu terdiri dari faktor demografi dan faktor kepribadian (Yuliantika et al., 2023).

Kota Kendari mempunyai dua Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD), yaitu RSUD Bahteramas dan RSUD Kota Kendari. RSUD Kota Kendari, yang mengusung visi sebagai “Rumah Sakit Pilihan Masyarakat,” berkomitmen untuk terus meningkatkan mutu layanan kesehatan melalui penyediaan pelayanan yang berkualitas, responsif, akurat, dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Adapun ruang rawat inap di RSUD Kota Kendari terdiri atas 11 ruangan meliputi ICCU, NICU, PICU, Anggrek, Sakura, Aster, Mawar, Melati, Lavender, Azalea dan Perinatologi dengan jumlah perawat sebanyak 216 orang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2025 di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Kendari, pengukuran tingkat *burnout* dilakukan dengan menggunakan instrumen *Maslach Burnout Inventory* (MBI), yang mencakup tiga dimensi utama. Instrumen ini dibagikan kepada 18 perawat pelaksana. Hasilnya menunjukkan bahwa 8 perawat (44%) berada pada tingkat kelelahan emosional yang rendah, sementara 10 perawat (56%) menunjukkan tingkat kelelahan emosional yang sedang. Seluruh responden (100%) mengalami depersonalisasi dalam kategori rendah serta menunjukkan tingkat penurunan pencapaian diri yang juga tergolong rendah.

Data jumlah pasien di RSUD Kota Kendari dalam 5 tahun terakhir, yaitu tahun 2020; 14.563 pasien, tahun 2021; 8.868 pasien, tahun 2022; 10.203 pasien, tahun 2020; 11.258 pasien dan tahun 2024; 10.807 pasien untuk sementara. Banyaknya pasien menuntut beban kerja yang tinggi pula untuk perawat di tambah dengan waktu piket siang selama ± 8 jam dan piket malam ± 16 jam dapat menjadi salah satu faktor pemicu *burnout syndrome*.

Indiawati dkk. dalam penelitiannya tentang faktor yang mempengaruhi kejadian *burnout syndrome* perawat di RS Darmo Surabaya menyatakan adanya hubungan signifikan antara *locus of control* terhadap *burnout syndrome* perawat (Indiawati et al., 2022). Wahyuni dalam penelitiannya menyatakan tingginya beban kerja tidak mempengaruhi terjadinya *burnout syndrome* pada perawat (Wahyuni, 2024). Lee dkk memperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa jabatan, kepuasan dengan unit perawat saat ini, kepuasan kasih sayang, dan stres traumatik sekunder mempengaruhi *burnout* perawat, dimana kepuasan kasih sayang menjadi prediktor yang paling kuat (Lee et al., 2021). Putri dkk. menunjukkan variabel *burnout* berpengaruh negatif terhadap motivasi (A. A. R. N. T. Putri et al., 2023).

Meskipun Sebagian besar penelitian tentang *locus of control*, beban kerja, stres, motivasi, dan *Burnout syndrome* telah dilakukan di beberapa rumah sakit kota Kendari. Namun, penelitian mengenai isu ini di RSUD Kota Kendari, khususnya di ruang rawat inap, masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji variabel-variabel yang dapat memberikan gambaran spesifik terkait faktor-faktor tersebut pada perawat di RSUD Kota Kendari. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Locus of control*, Beban Kerja, Stres Dan Motivasi dengan *Burnout syndrome* pada perawat ruang rawat inap di RSUD Kota Kendari Tahun 2025”

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan rancangan analitik observasional yang menggunakan pendekatan *cross-sectional* untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen, yaitu *locus of control*, beban kerja, stres, dan motivasi, dengan variabel dependen berupa kejadian *burnout syndrome* pada perawat yang bekerja di ruang rawat inap RSUD Kota Kendari. Studi ini dilaksanakan pada Maret hingga April 2025, dengan populasi penelitian mencakup seluruh perawat dari 11 ruangan rawat inap antara lain ICCU, NICU, PICU, Anggrek, Sakura, Aster, Mawar, Melati, Lavender, Seruni, dan Perinatologi yang berjumlah 216 orang. Sampel sebanyak 129 perawat diperoleh melalui teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, sementara analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* pada tingkat signifikansi 5% dan derajat kepercayaan 95%. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup: kuesioner *burnout syndrome* berdasarkan *Maslach Burnout Inventory* (MBI) dengan 21 butir pertanyaan yang sebelumnya digunakan oleh Andarini (2018); *locus of control* diukur dengan instrumen *Locus of Control of Behavior* (LCB) sebanyak 8 pertanyaan yang telah dimodifikasi oleh Safitri (2019); beban kerja diukur melalui 13 pertanyaan dari kuesioner yang digunakan Putri (2021); stres diukur menggunakan *Perceived Stress Scale* (PSS) dengan 10 item dari Larasati (2021); serta motivasi diukur menggunakan kuesioner berisi

10 pertanyaan yang dirancang oleh Saragih (2024). Data yang dianalisis terdiri atas data primer, yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner, dan data sekunder yang berasal dari catatan atau informasi perawat ruang rawat inap. Proses pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing, coding, dan tabulasi, lalu dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 16 secara univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Univariat

Karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, status kepegawaian, serta lama masa kerja, bersama dengan variabel penelitian seperti *locus of control*, beban kerja, stres, motivasi, dan *burnout syndrome*, dikumpulkan dari total 129 perawat yang bekerja di ruang rawat inap RSUD Kota Kendari. Data mengenai karakteristik dasar responden tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Distribusi Karakteristik Demografi di RSUD Kota Kendari Maret 2025

Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
Usia	21-30 Tahun	41
	31-40 Tahun	86
	>40 Tahun	2
Jenis Kelamin	Laki-laki	20
	Perempuan	109
Pendidikan Terakhir	D3	52
	S1	24
	NERS	53
Status	Menikah	99
	Belum Menikah	30
Masa Kerja	<5 Tahun	59
	5-10 Tahun	31
	>10 Tahun	39

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia antara 31–40 tahun 86 responden (67%) sedangkan paling sedikit berusia >40 tahun hanya sebanyak 2 responden (1%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 109 responden (85%) sedangkan laki-laki 20 responden (15%). Dari segi pendidikan paling banyak didominasi perawat dengan pendidikan terakhir NERS berjumlah 53 responden (41%) dan paling sedikit berpendidikan terakhir S1 berjumlah 24 responden (19%). Hampir seluruh responden sudah menikah dengan jumlah 99 responden (77%) dan sisanya belum menikah sebanyak 30 responden (23%). Dari segi masa kerja paling banyak didominasi perawat dengan masa kerja <5 Tahun berjumlah 59 responden (46%) dan paling sedikit memiliki lama kerja 5-10 Tahun berjumlah 31 responden (24%).

Hasil penelitian terkait *locus of control* disajikan pada tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi dan Presentase *Locus of control* Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Kendari tahun 2025 (n=129)

Locus of control	F	(%)
Rendah	6	4
Tinggi	123	96
Total	129	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 1.2 menunjukkan 129 responden ditemukan mayoritas memiliki *locus of control* tinggi sebanyak 123 responden (96%) serta minoritas *locus of control* rendah sebanyak 6 responden (4%).

Hasil penelitian terkait beban kerja disajikan pada tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi dan Presentase Beban Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Kendari tahun 2025 (n=129)

Beban Kerja	F	(%)
Berat	128	99
Ringan	1	1
Total	129	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 1.3 menunjukkan 129 responden ditemukan mayoritas memiliki beban kerja tinggi sebanyak 128 responden (99%) serta minoritas beban kerja rendah sebanyak 1 responden (1%).

Hasil penelitian terkait stres disajikan pada tabel 1.4 berikut :

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi dan Presentase Stres Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Kendari tahun 2025 (n=129)

Stres	F	(%)
Berat	16	13
Ringan	113	87
Total	129	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 1.4 menunjukkan 129 responden (100%) ditemukan mayoritas memiliki tingkat stres ringan sebanyak 113 responden (87%) serta minoritas tingkat stres berat sebanyak 16 responden (13%).

Hasil penelitian terkait motivasi disajikan pada tabel 1.5 berikut :

Tabel 1.5 Distribusi Frekuensi dan Presentase Motivasi Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Kendari tahun 2025 (n=129)

Motivas	F	(%)
Rendah	2	2
Tinggi	127	98
Total	129	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 1.5 menunjukkan 129 responden ditemukan mayoritas memiliki motivasi tinggi sebanyak 127 responden (98%) serta minoritas motivasi rendah sebanyak 2 responden (2%).

Hasil penelitian terkait *burnout syndrome* disajikan pada tabel 1.6 berikut :

Tabel 1.6 Distribusi Frekuensi dan Presentase *Burnout Syndrome* Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Kendari tahun 2025 (n=129)

Burout Syndrome	F	(%)
Rendah	75	58
Tinggi	54	42
Total	129	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 1.6 menunjukkan 129 responden ditemukan mayoritas memiliki tingkat *burnout syndrome* rendah sebanyak 75 responden (58%) dan minoritas tingkat *burnout syndrome* tinggi sebanyak 54 responden (42%).

2. Analisis Bivariat

Hasil analisis hubungan variabel independen (*locus of control*, beban kerja, stres dan motivasi) dengan *burnout syndrome* pada perawat ruang rawat inap di RSUD Kota Kendari Tahun 2025 menggunakan uji *chi-square*. Berikut analisis bivariat hubungan *locus of control* dengan *burnout syndrome* pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Hubungan *Locus Of Control* dengan *Burnout syndrome* pada Perawat Ruang Rawat Inap di RSUD Kota Kendari Tahun 2025

Locus of control	Burnout syndrome				Total		P-Value
	Tinggi		Rendah				
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	3	50	3	50	6	100	0,694
Tinggi	51	42	72	58	123	100	
Total	54	42	75	58	129	100	

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 2.1 hasil tabulasi silang hubungan *locus of control* dengan *burnout syndrome* pada perawat ruang rawat inap di RSUD Kota Kendari Tahun 2025 diperoleh dari 6 responden (100%) dengan *locus of control* rendah, perawat yang mengalami *burnout syndrome* tinggi sebanyak 3 responden (50%), sedangkan perawat yang mengalami *burnout syndrome* rendah sebanyak 3 responden (50%). Kemudian dari total 123 responden (100%) dengan *locus of control* tinggi, perawat yang mengalami *burnout syndrome* tinggi sebanyak 51 responden (42%), sedangkan perawat yang mengalami *burnout syndrome* rendah sebanyak 72 responden (58%).

Berdasarkan nilai uji *Fisher Exact* diperoleh P sebesar 0,694 ($P>0,05$) artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara *locus of control* dengan *burnout syndrome* pada perawat ruang rawat inap.

Berikut analisis bivariat hubungan beban kerja dengan *burnout syndrome* pada tabel 2.2 berikut:
Tabel 2.2 Hubungan Beban Kerja dengan *Burnout Syndrome* pada Perawat Ruang Rawat Inap di RSUD Kota Kendari Tahun 2025

Beban Kerja	Burnout syndrome				Total		P-Value
	Tinggi		Rendah				
	N	%	N	%	N	%	
Berat	54	42	74	58	128	100	1,000
Ringan	0	0	1	100	1	100	
Total	54	42	75	58	129	100	

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 2.2 hasil tabulasi silang hubungan beban kerja dengan *burnout syndrome* pada perawat ruang rawat inap di RSUD Kota Kendari Tahun 2025 diperoleh dari 128 responden (100%) dengan beban kerja berat, perawat mengalami *burnout syndrome* tinggi sebanyak 54 responden (42%), sedangkan perawat yang mengalami *burnout syndrome* rendah sebanyak 74 responden (58%). Kemudian dari 1 responden (100%) dengan beban kerja ringan, perawat *burnout syndrome* tinggi sebanyak 0 responden (0%), sedangkan perawat yang mengalami *burnout syndrome* tinggi sebanyak 1 responden (100%).

Berdasarkan nilai uji *Fisher Exact* diperoleh P sebesar 1,000 ($P>0,05$) artinya H_0 diterima dan H_2 ditolak dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan *burnout syndrome* pada perawat ruang rawat inap.

Berikut analisis bivariat hubungan stres dengan *burnout syndrome* pada tabel 2.3 berikut:
Tabel 2.3 Hubungan Stres dengan *Burnout Syndrome* pada Perawat Ruang Rawat Inap di RSUD Kota Kendari Tahun 2025

Stres	Burnout syndrome				Total		P-Value
	Tinggi		Rendah				
	N	%	N	%	N	%	
Berat	9	56	7	44	20	100	0,952
Ringan	45	40	68	60	109	100	
Total	54	42	75	58	129	100	

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 2.3 hasil tabulasi silang hubungan stres dengan *burnout syndrome* pada perawat ruang rawat inap di RSUD Kota Kendari Tahun 2025 diperoleh dari 20 responden (100%) dengan stres berat, perawat yang mengalami *burnout syndrome* tinggi sebanyak 9 responden (56%), sedangkan perawat yang mengalami *burnout syndrome* rendah sebanyak 7 responden (44%). Kemudian dari 109 responden (100%) dengan stres ringan, perawat yang mengalami *burnout syndrome* tinggi sebanyak 45 responden (40%), sedangkan perawat yang mengalami *burnout syndrome* rendah sebanyak 68 responden (60%).

Berdasarkan nilai uji *Chi-Square* diperoleh P sebesar 0,952 ($P>0,05$) artinya H_0 diterima dan H_3 ditolak dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara stres dengan *burnout syndrome* pada perawat ruang rawat inap.

Berikut analisis bivariat hubungan motivasi dengan *burnout syndrome* pada tabel 2.4 berikut:
Tabel 2.4 Hubungan Motivasi dengan *Burnout Syndrome* pada Perawat Ruang Rawat Inap di RSUD Kota Kendari Tahun 2025

Motivasi	Burnout syndrome				Total		P-Value
	Tinggi		Rendah				
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	0	0	2	100	2	100	0,509
Tinggi	54	42	73	58	127	100	
Total	54	42	75	58	129	100	

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 2.4 hasil tabulasi silang hubungan motivasi dengan *burnout syndrome* pada perawat ruang rawat inap di RSUD Kota Kendari Tahun 2025 diperoleh dari 2 responden (100%) dengan motivasi rendah, perawat yang mengalami *burnout syndrome* Tinggi sebanyak 0 responden (0%), sedangkan perawat yang mengalami *burnout syndrome* rendah sebanyak 2 responden (100%).

Kemudian dari total 127 responden (100%) dengan motivasi tinggi, perawat yang mengalami *burnout syndrome* tinggi sebanyak 54 responden (42%), sedangkan perawat yang mengalami *burnout syndrome* rendah sebanyak 73 responden (58%).

Berdasarkan nilai uji *Fisher Exact* diperoleh P sebesar 0,509 ($P > 0,05$) artinya H_0 diterima dan H_4 ditolak dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan *burnout syndrome* pada perawat ruang rawat inap.

Pembahasan

1. Hubungan Locus Of Control dengan Burnout syndrome

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rotter (1966), apabila seseorang meyakini bahwa suatu peristiwa merupakan hasil dari perilaku atau karakteristik pribadinya yang cenderung menetap, maka keyakinan tersebut disebut sebagai bentuk kontrol internal. Dalam konteks penelitian ini, kontrol internal merujuk pada tingkat locus of control yang tinggi. Individu yang memiliki locus of control internal cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tekanan serta memiliki kemampuan koping yang lebih adaptif terhadap stres dibandingkan mereka yang mengandalkan locus of control eksternal. Oleh karena itu, individu dengan kontrol internal umumnya menunjukkan kinerja yang lebih optimal serta tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi.

Dari hasil uji *crosstab* antara variabel independen dan dependen diperoleh bahwa *locus of control* tidak memiliki hubungan signifikan dengan *burnout syndrome* ditandai dengan nilai uji *Chi-Square* didapatkan nilai *Fisher Exact's Test p-value* lebih dari 0,05 ($P = 0,694$). Tidak adanya hubungan yang signifikan antara *locus of control* dengan *burnout syndrome* dapat dilihat dari persentase responden dengan *locus of control* tinggi yang mengalami *burnout syndrome* tinggi, yaitu sebesar 42% (51 responden) dari total 123 responden (100%) yang memiliki *locus of control* tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami *burnout syndrome*, responden dengan *locus of control* tinggi (internal) tetap memiliki kesadaran terhadap kondisinya dan mampu mengendalikan dirinya secara positif, tanpa bersikap pasrah.

Nilai ekstrem lainnya ditunjukkan pada persentase responden dengan *locus of control* rendah yang mengalami *burnout syndrome* rendah, yaitu sebesar 50% (3 responden) dari total 6 responden (100%) dengan *locus of control* rendah. Responden dengan *locus of control* rendah (eksternal) ini cenderung kurang percaya diri terhadap kemampuannya sendiri dan lebih memilih bersikap pasrah saat menghadapi masalah. Meskipun demikian, mereka tetap masuk dalam kategori *burnout* rendah, yang menunjukkan bahwa kondisi emosional, tingkat depresi, dan performa kerja mereka masih tergolong baik.

Hasil ini konsisten dengan temuan dalam studi yang dilakukan oleh Euis Herlina (2019) studi ini dilakukan pada karyawan KSPPS Umat Sejahtera Mulia di Kebumen, hasil penelitian menunjukkan bahwa internal *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap *burnout* (Herlina & Azizah, 2019). Studi lain yang dilakukan oleh Desra Putri (2023) penelitian ini melibatkan perawat di wilayah Jabodetabek, hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap *burnout* (D. Putri, 2023).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuliantika *et al.* (2023) memiliki hasil berbeda, yang menyatakan bahwa ada hubungan *locus of control* dengan *burnout syndrome* pada perawat. Walaupun hasil penelitian ini tidak terdapat signifikan antara *locus of control* dengan *burnout syndrome* namun terdapat asumsi yang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliantika, yaitu semakin tinggi (Internal) *locus of control* maka semakin rendah tingkat *burnout*.

2. Hubungan Beban Kerja dengan Burnout syndrome

Beban kerja dikenal sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap timbulnya stres, dan apabila stres berlangsung secara berlebihan, hal tersebut dapat berkembang menjadi *burnout syndrome*. Meskipun demikian, tingginya beban kerja tidak selalu secara langsung berdampak pada munculnya *burnout*, karena respons individu terhadap tekanan kerja dapat bervariasi tergantung pada kemampuan adaptasi dan faktor pendukung lainnya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2024) menyatakan tidak ada hubungan beban kerja dengan *burnout syndrome* adalah dari pihak manajemen rumah sakit selalu memberikan arahan dan motivasi. Beban kerja yang tinggi seringkali membuat individu merasa terbebani dalam bekerja apalagi profesi sebagai perawat yang dituntut selalu siap dalam kondisi apapun, namun dengan kondisi lingkungan kerja yang mendukung dapat membuat individu dengan beban kerja berat dapat meningkatkan semangat kerja sehingga membuat perawat berkerja lebih baik, membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, dan rasa berguna serta yakin kehadirannya diperlukan. Dari hasil yang didapatkan bahwa perawat di ruang rawat inap mempunyai beban kerja yang berat tapi dengan

adanya variabel seperti motivasi dan lingkungan kerja serta penilaian yang positif pada tekanan-tekanan yang dialami dapat memperlambat laju peningkatan *burnout syndrome*.

Dari hasil uji *crosstab* antara variabel independen dan dependen diperoleh bahwa beban kerja tidak memiliki hubungan signifikan dengan *burnout syndrome* ditandai dengan nilai uji *Chi-Square* didapatkan nilai *Fisher Exact's Test p-value* lebih dari 0,05 ($P = 1,000$). Tidak adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan *burnout syndrome* terlihat dari persentase responden dengan beban kerja berat yang mengalami *burnout syndrome* rendah, yaitu sebesar 58% (74 responden) dari total 128 responden (100%) yang memiliki beban kerja berat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun para responden menghadapi tugas yang menguras tenaga dan emosi dalam menjalankan peran sebagai perawat, mereka mampu menyikapinya secara positif. Sikap ini berdampak pada kondisi emosional, tingkat depresi, dan performa kerja yang tetap baik, sehingga mereka termasuk dalam kategori burnout rendah.

Hasil ini konsisten dengan temuan dalam studi yang dilakukan oleh Euis Herlina (2019) studi ini dilakukan pada karyawan KSPPS Umat Sejahtera Mulia di Kebumen, hasil penelitian menunjukkan bahwa internal locus of control tidak berpengaruh signifikan terhadap burnout (Herlina & Azizah, 2019). Studi lain yang dilakukan oleh Desra Putri (2023) penelitian ini melibatkan perawat di wilayah Jabodetabek, hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa locus of control tidak berpengaruh signifikan terhadap burnout (D. Putri, 2023).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kaani *et al.* (2023) memiliki hasil berbeda, yang menyatakan bahwa ada hubungan beban kerja dengan *burnout syndrome* pada perawat. Berdasarkan teori *Karasek's Job Demand-Control Model* (1979) beban kerja yang tinggi (*job demands*) tanpa kendali yang cukup (*job control*) dapat menyebabkan stres kerja. Beban kerja fisik dan mental pada perawat sering menjadi faktor utama penyebab burnout (Karasek, 1979).

3. Hubungan Stres dengan *Burnout syndrome*

Dalam teori *Hans Selye's General Adaptation Syndrome* (1936) menjelaskan bahwa stres adalah respons biologis negatif yang dimediasi hormon. Stres kronis yang tidak tertangani dapat menyebabkan kelelahan fisik, emosional, dan mental, yang berkontribusi pada burnout (Selye, 1936).

Dari hasil uji *crosstab* antara variabel independen dan dependen diperoleh bahwa stres tidak memiliki hubungan signifikan dengan *burnout syndrome* ditandai dengan nilai uji *Chi-Square* didapatkan nilai *continuity correction p-value* lebih dari 0,05 ($P = 0,952$). Tidak adanya hubungan yang signifikan antara stres dengan *burnout syndrome* dapat dilihat dari persentase responden dengan tingkat stres ringan yang mengalami *burnout syndrome* tinggi, yaitu sebesar 40% (45 responden) dari total 113 responden (100%) yang memiliki stres ringan. Meskipun responden tergolong dalam kategori burnout tinggi, tingkat stres yang dialami tetap rendah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh lingkungan kerja yang nyaman serta dukungan dari rekan kerja, yang membantu responden tetap tenang dan jarang merasa kehilangan kontrol emosional saat menghadapi pasien.

Nilai ekstrem lainnya terlihat pada persentase responden dengan tingkat stres berat yang mengalami *burnout syndrome* rendah, yaitu sebesar 44% (7 responden) dari total 16 responden (100%) yang memiliki stres berat. Meskipun berada dalam kondisi stres berat, para responden tetap yakin terhadap kemampuan diri dalam mengendalikan emosi, sehingga tidak mengalami depresi yang berdampak pada penurunan kinerja kerja.

Hasil ini konsisten dengan temuan dalam studi yang dilakukan oleh Ramadhi *et al.* (2021) Studi ini dilakukan pada pegawai non-PNS di Politeknik Pelayaran Sumatera Barat, hasil penelitian menunjukkan bahwa stres kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap burnout, dan tidak memediasi hubungan antara konflik kerja-keluarga dengan burnout (Ramadhi *et al.*, 2021). Studi lain yang dilakukan oleh Nurul Faizah dan K.A. Rahman (2022) penelitian ini melibatkan guru honorer di Pamenang Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa stres kerja tidak memediasi pengaruh internal locus of control terhadap burnout (Fa'izah & Rahman, 2022).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Khusnaeni *et al.* (2020) memiliki hasil berbeda dimana terdapat hubungan yang signifikan antara *burnout* dan stres kerja pada perawat. Menurut teori Maslach bahwa burnout merupakan hasil akhir dari paparan yang lama terhadap stresor pekerjaan yang kronis. Oleh karena itu, burnout seharusnya terjadi di akhir karier seseorang, bukan di awal, dan seharusnya relatif stabil dari waktu ke waktu jika seseorang tetap berada di pekerjaan yang sama. Ada juga perdebatan mengenai apakah burnout terjadi karena kelebihan beban kerja (yaitu terlalu banyak tuntutan dengan sumber daya yang terlalu sedikit) atau karena kekurangan beban kerja (yaitu kebosanan dan monoton) (Maslach *et al.*, 2001).

4. Hubungan Motivasi dengan *Burnout syndrome*

Motivasi adalah pendorong yang mendorong individu untuk bertindak atau sebaliknya, memilih untuk tidak bertindak. Oleh sebab itu, setiap langkah yang diambil seseorang berdasarkan motivasi tertentu akan mencerminkan tujuan atau tema yang mendasarinya. Motivasi juga dapat dimaknai sebagai elemen yang membedakan antara kapasitas untuk melakukan sesuatu dan keinginan untuk melakukannya, di mana di sini lebih menekankan pada sisi keinginan. Secara umum, motivasi merupakan dorongan dari dalam maupun luar yang membuat individu berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, motivasi dapat didefinisikan sebagai proses yang memengaruhi individu atau kelompok agar mau melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan (Ariyanto & Sulistyorini, 2020).

Dari hasil uji *crosstab* antara variabel independen dan dependen diperoleh bahwa motivasi tidak memiliki hubungan signifikan dengan *burnout syndrome* ditandai dengan nilai uji *Chi-Square* didapatkan nilai *Fisher Exact's Test p-value* lebih dari 0,05 ($P = 0,509$). Tidak adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dengan *burnout syndrome* dapat dilihat dari persentase responden dengan motivasi tinggi yang mengalami *burnout syndrome* tinggi, yaitu sebesar 42% (54 responden) dari total 127 responden (100%) yang memiliki motivasi tinggi. Responden dalam kategori ini umumnya merupakan individu yang tidak menganggap masalah sebagai beban, melainkan sebagai tantangan untuk berkembang menjadi lebih baik di masa depan.

Nilai ekstrem lainnya ditunjukkan oleh persentase responden dengan motivasi rendah yang mengalami *burnout syndrome* rendah, yaitu 100% (2 responden) dari total 2 responden (100%) yang memiliki tingkat motivasi rendah. Responden dalam kategori ini cenderung bersikap pasif dan ragu-ragu dalam menghadapi atau menghindari masalah yang muncul. Namun, mereka memiliki kondisi emosional yang stabil, sehingga tidak mengalami depresi maupun penurunan performa kerja.

Hasil ini konsisten dengan temuan dalam studi yang dilakukan oleh Dewi Pratiwi Indriasari dan Angreany (2019) studi ini dilakukan pada pegawai Badan Pendapatan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap burnout pada pegawai.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ryandini *et al.* (2020) memiliki hasil berbeda dimana terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kerja dengan *burnout syndrome*, tetapi walaupun hasil penelitian tidak signifikan terdapat kesamaan asumsi bahwa semakin tinggi motivasi kerja perawat maka semakin rendah burnout yang dialami, begitu pula sebaliknya.

Teori Self-Determination (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan pada tahun 2000 menjelaskan bahwa motivasi individu sangat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan psikologis dasar. Teori ini menekankan pentingnya aspek-aspek tersebut dalam mendorong motivasi intrinsik, mendukung proses perkembangan personal, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara beberapa faktor, yaitu *locus of control*, beban kerja, stres, dan motivasi, dengan *burnout syndrome*. Dengan demikian, responden yang mengalami sindrom burnout masih memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan menghadapi tantangan kerja dengan sikap positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, E. (2018). Analisis Faktor Penyebab Burnout Syndrome Dan Job Satisfaction Perawat Di Rumah Sakit Petrokimia Gresik.
- Ariyanto, A., & Sulistyorini, S. (2020). Konsep motivasi dasar dan aplikasi dalam lembaga pendidikan Islam. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i2.2333>
- Ayudytha, A. U., & Putri, D. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Burnout Pada Perawat Diruang Rawat Inap RS PMC. *REAL in Nursing Journal*, 2(3), 144. <https://doi.org/10.32883/rnj.v2i3.548>
- Botiakova, V. V. (2023). Prevalence Of Burnout Syndrome In Healthcare Workers In North And South America, And Asia From 2018 To 2022. *Art of Medicine*, 2(26), 205–213.
- Fa'izah, N., & Rahman, K. A. (2022). Pengaruh Internal Locus of Control dan Job Insecurity terhadap Burnout Guru Honorer Sekolah dengan Job Stress sebagai Variabel Moderasi. *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal (IDEAL)*, 4(1), 1–19.
- Herlina, E., & Azizah, S. N. (2019). Pengaruh Internal Locus Of Control, Job Insecurity, Beban Kerja Terhadap Burnout Pada Karyawan Kspps Umat Sejahtera Mulia.
- Indiawati, O. C., Sya'diyah, H., Rachmawati, D. S., & Suhardiningsih, A. V. S. (2022). Analisis Faktor

- Yang Mempengaruhi Kejadian Burnout Syndrome Perawat Di Rs Darmo Surabaya. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 11(1), 25–41. <https://doi.org/10.31596/jcu.v11i1.1037>
- Kaani, J. N., Larira, D. M., & Toar, J. M. (2023). Hubungan Beban Kerja dengan Burnout Syndrome pada Perawat di Ruang Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat III Manado. *MAPALUS NURSING SCIENCE JOURNAL*, 1(2), 53–58.
- Karasek, R. A. (1979). *Job Demands, Job Decision Latitude, and Mental Strain: Implications for Job Redesign*. *Administrative Science Quarterly*, 24(2), 285–308.
- Khalfia, Zainuddin, A., & Asriati. (2024). Analisis beban kerja dan kebutuhan tenaga teknis kefarmasian di instalasi farmasi rumah sakit bhayangkara kendari tahun 2023. *MEDIKA ALKHAIRAAT: JURNAL PENELITIAN KEDOKTERAN DAN KESEHATAN*, 6(2), 467–478.
- Khusnaeni, Sumarni, T., & Rahmawati, A. N. (2020). *The Relationship Between Burnout and Work Stress Among Nurses in the Inpatient Room of Hj. Anna*. *Advances in Health Sciences Research*, 20(Icch 2019), 347–351.
- Larasati, E. D. (2021). Hubungan Tingkat Stres Perawat Terhadap Kinerja Dalam Menangani Pasien Covid 19 Di Icu Rumah Sakit Darmo Surabaya.
- Lee, H. J., Lee, M., & Jang, S. J. (2021). *Compassion satisfaction, secondary traumatic stress, and burnout among nurses working in trauma centers: A cross-sectional study*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph18147228>
- Liana, Y. (2020). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Burnout (Kejenuhan Kerja) Pada Perawat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 6(1), 108. <https://conference.unsri.ac.id/index.php/SNK/article/view/1760>
- Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. P. (2001). Job Brunout. *Annual Review of Psychology*, 397–422.
- Muhammad Al Rajab, Fajar Kurniawan, & Marheni Fadillah Harun. (2023). *The Effect of Burnout on the Performance of Nurses at Aliyah I Hospital in Kendari City in 2023*. *International Journal Of Health Science*, 3(2), 09–17. <https://doi.org/10.55606/ijhs.v3i2.1552>
- Nagarajan, R., Ramachandran, P., Dilipkumar, R., & Kaur, P. (2024). *Global estimate of burnout among the public health workforce: a systematic review and meta-analysis*. *Human Resources for Health*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12960-024-00917-w>
- Putri, A. A. R. N. T., Anggreni, P., & Dewi, N. P. Y. T. (2023). Pengaruh Beban Kerja terhadap Motivasi dengan Burnout sebagai Variabel Mediasi di Telkom Indonesia Kandatel Bali. *Arzusin*, 3(6), 722–736. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i6.1939>
- Putri, D. (2023). Pengaruh Beban Kerja, Locus Of Control, Dan Jenis Kelamin Terhadap Burnout Perawat Di Jabodetabek.
- PUTRI, D. A. (2021). Hubungan Beban Kerja Terhadap Burnout Syndrome Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Dr Pirngadi Kota Medan.
- Ramadhi, Rivai, H. A., & Lukito, H. (2021). Pengaruhworkfamilyconflicterhadap Burnoutmelalui Stres Kerja Sebagai Variabel Mediasi Pada Politeknik Pelayaran Sumatera Barat. *Menara Ilmu*, 15(02), 79–89.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. 55(1), 68–78.
- Ryandini, T. P., Munir, M., & Nurhadi, M. (2020). Motivasi Kerja Dengan Burnout Pada Perawat (Work Motivation With Burnout In Nurses). *Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban Vol.3*, 3(2), 73–83.
- Safitri, D. R. A. (2019). Pengaruh Locus Of Control Dan Dukungan Sosial Terhadap Gaya Pengambilan Keputusan Pada Penambang Timah Di Belitung.
- Saragih, R. (2024). Hubungan Motivasi Dengan Kinerja Perawat Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.
- Selye, H. (1936). *A Syndrome produced by Diverse Nocuous Agents*. In *Nature*, 138 (p. 32).
- Simbolon, M., & Basabih, M. (2023). *Burnout and Contributing Factors to Burnout Among Indonesian Healthcare Workers Before and During COVID-19 Pandemic*. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 12(2), 114–125. <https://doi.org/10.20473/jps.v12i2.48468>
- Wahyuni, L. (2024). Hubungan Beban Kerja Dengan Burnout Syndrome Pada Perawat Di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Assyifa Ilmu Keperawatan Islami*, 9(1), 39–45. <https://doi.org/10.54460/jifa.v9i1.88>
- Waluyo, B., Suhadi, & Susanti, S. (2025). Faktor yang berhubungan dengan kejadian burnout syndrome pada perawat di rumah sakit bhayangkara kota kendari. *MEDIKA ALKHAIRAAT: JURNAL PENELITIAN KEDOKTERAN DAN KESEHATAN*, 6(April), 901–909.
- Yuliantika, B. D., Fanani, T. Al, & Zahroh, R. (2023). Hubungan Locus of Control dengan Burnout

Syndrome Perawat pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal of Industrial Safety and Health*, 1(1), 27–40.